

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Geografi Ekonomi

Geografi ekonomi adalah subdisiplin geografi yang berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan lokasi kegiatan ekonomi yang absolut dan relatif, arus informasi, bahan mentah, barang dan orang-orang yang menghubungkan dan memisahkan kegiatan ekonomi pada tingkat lokal, regional, dan nasional (Muhtar & Koestoer, 2018).

Kajian geografi ekonomi bertujuan untuk menemukan atau mengoptimalkan potensi ekonomi suatu wilayah berdasarkan kondisi geografisnya. Mengingat bahwa kondisi tiap wilayah berbeda-beda, kajian geografi ekonomi terapan umumnya terbatas secara regional. Geografi ekonomi memberikan penekanan terhadap tiga konsep kunci diantaranya:

1. Jumlah dan distribusi penduduk
2. Peranan unit – unit politik
3. Peranan lingkungan budaya
4. Peranan lingkungan alam
5. Interaksi lingkungan alam
6. Interaksi antara manusia, budaya dan alam
7. Lokasi, ukuran dan bentuk sumber daya

Kegiatan ekonomi menjadi sangat penting dalam kemajuan suatu wilayah, dikarenakan kemajuan suatu negara dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Geografi ekonomi mempelajari gejala -gejala dari suatu kegiatan yang bersangkutan dengan tempat atau lokasi. Geografi secara spesifik diartikan sebagai studi kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia dalam konteks ruang lingkup desa, kota serta regional dalam hubungannya secara fisik geografi melalui proses aglomerasi maupun industrialisasi (Muhtar & Koestoer, 2018).

Pembahasan mengenai pendekatan yang dilakukan dalam geografi ekonomi tidak terlepas dari pembahasan mengenai pendekatan geografi sebagai induknya. Penekanan pembahasan ditunjukkan pada pengungkapan metode dan analisis keilmuan yang dikenal sebagai metode analisis keruangan. Pendekatan keruangan merupakan pendekatan yang khas dengan ilmu geografi. Pelaksanaan pendekatan geografi tetap berdasarkan prinsip-prinsip persebaran, interelasi dan deskripsi. Dalam hal ini yang termasuk pada pendekatan keruangan yaitu pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia dan pendekatan regional (Herdiawan, 2021).

2.1.2 Identifikasi Potensi Usaha

Potensi utama dalam membangun dan mengembangkan kewirausahaan atau usaha yang berhasil bermula dari pendidikan dan pengalaman bisnis kecil-kecilan yang dimiliki oleh seseorang, dan lingkungan sekitar, dorongan membentuk wirausaha juga dari teman-teman pergaulan, lingkungan, keluarga, masyarakat dan sahabat, dimana mereka dapat berdiskusi mengenai ide dan masalah yang akan dihadapinya nanti (Endah, 2020).

Potensi lingkungan yang ada di sekitar masyarakat perlu dimanfaatkan dengan baik, salah satunya dengan menjadikannya sebagai suatu produk yang layak untuk dijual sehingga nantinya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Identifikasi potensi sumber daya alam dan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat perlu dilakukan dengan berbasis kearifan lokal atau memperhatikan aspek kondisi lingkungan dalam menunjang program pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara baik dan berkelanjutan.

Pemanfaatan potensi alam diupayakan dan dimaksimalkan dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, maka sangat perlu adanya pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat pedesaan tidak hanya tergantung dari sektor pertanian saja. Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan

keterampilan masyarakat desa, agar masyarakat bisa memanfaatkan dan memaksimalkan potensi hasil alam yang terdapat di desa. Dengan adanya program ini maka akan meningkatkan keterampilan masyarakat desa, yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi lokal yang secara tidak langsung akan menambah pendapatan masyarakat sekitar (Saptutyingsih dkk, 2019).

2.1.3 Pengertian Strategi Pengembangan

Menurut *Department of Culture Media and Sport*, industri kreatif adalah yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal kreativitas, bakat, dan kemampuan individu serta memiliki potensi untuk menciptakan pasar baru melalui penelusuran konten kreatif dan hak cipta karya kreatif dibuat oleh sumber daya manusia yang kreatif (Syarifuddin et al., 2022). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia Industri kreatif digambarkan sebagai kegiatan ekonomi yang berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual. Diharapkan dengan menggunakan kemampuan kreatif ini akan mengarah kepada kemakmuran dan terciptanya lapangan pekerjaan.

Strategi pengembangan atau industri kreatif adalah industri yang memiliki keunikan, yang membedakannya dengan industri yang lainnya dalam hal kreativitas, bakat, dan kemampuan individu serta memiliki potensi untuk menciptakan pasar baru melalui penelusuran konten kreatif, ide, gagasan dan hak cipta kreatif dibuat oleh sumber daya manusia yang memiliki jiwa kreatif. Industri kreatif digambarkan sebagai kegiatan ekonomi yang berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual. Dan tentunya diharapkan dengan menggunakan kemampuan kreativitas ini akan mengarahkan kepada kemakmuran dan terbukanya lapangan pekerjaan dari adanya jiwa kreativitas (Syarifuddin dkk., 2022).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses yang direncanakan untuk mencapai sasaran perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Saat strategi telah diterapkan maka akan diketahui apakah gagal atau berhasil pada kegiatan tersebut. Pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk step selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya (Soleh, 2017).

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang telah dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku. Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektivitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. Secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem total sepanjang periode tertentu. Dalam mengembangkan usaha kreatif yang perlu dilakukan yaitu pentingnya ketersediaan sumber daya potensial, produk terstandar dan berkelanjutan, serta mengembangkan prinsip efisiensi untuk daya saing, dan yang terpenting adalah potensi sumber daya dan tanggap cepat atas permintaan pasar (Soleh, 2017).

2.1.4 Hakikat *Ecoprint*

1. Pengertian *Ecoprint*

Ecoprint merupakan suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke media kain atau yang lainnya dengan kontak secara

langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna kepada kain. Tanaman yang digunakan merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam mengekstraksi pigmen warna (Wirawan & Alvin, 2019).

Jadi *ecoprint* adalah teknik memberi warna dan corak pada kain, kulit atau bahan yang lainnya, dengan menggunakan bahan alami. Bahan alami yang umum digunakan dalam *ecoprint* berasal dari tanaman yang meliputi bergaman jenis, daun, bunga, kayu atau tanaman yang lainnya yang memiliki corak dan warna yang khas.

Teknik batik *ecoprint* ini berasal dari pengembangan teknik *eco dyeing* yang merupakan kain yang menggunakan bahan alami. *Ecoprint* merupakan sebuah karya seni yang memang belum sepopuler batik tulis dan kerajinan kreatif yang lainnya di mata masyarakat umum, tetapi bagi penikmat seni dan masyarakat penggerak peduli lingkungan, *ecoprint* ini merupakan karya mahal yang benar-benar menjadi incaran. Motifnya sangat bervariasi, unik dan eksklusif karena *ecoprint* dibuat dengan sistem satu lembar kain oleh pengrajin, alhasil motif yang ada pada setiap kain menjadi sangat khas dan hampir dipastikan tidak motif yang sama atau serupa (Wirawan & Alvin, 2019).

Ecoprint memiliki 3 teknik pembuatan yaitu *pounding* (dipukul), teknik *streaming* (dikukus), dan teknik fermentasi daun (Indrawati et al., 2023). Dan hasil produk *ecoprint* tidak hanya sebatas kain saja, tetapi *ecoprint* ini dapat berupa berbagai produk.

2. Alat dan Bahan Untuk Pembuatan Batik *Ecoprint*

Pembuatan batik *ecoprint* sangat tergantung pada ketersediaan bahan alami yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan batik *ecoprint*. Bahan baku utama pembuatan *ecoprint* adalah berbagai jenis daun-daunan yang tersedia di sekitarnya. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembuatan batik *ecoprint*, maka perlu

mempersiapkan daun-daunan apa saja yang perlu untuk digunakan (Saptutyingsih dkk, 2019).

Ada beberapa alat dan bahan yang perlu dipersiapkan dan digunakan dalam proses pembuatan batik *ecoprint*, alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu meliputi sebagai berikut :

1. Kain dengan serat alami seperti katun, sutera, mori dan kanvas
2. Dedaunan atau bunga
3. Air cuka
4. Palu
5. Campuran air tawas
6. Pipa paralon
7. Tali
8. Panci untuk mengukus

3. Proses Pembuatan Batik *Ecoprint*

Proses pembuatan batik *ecoprint* yaitu dengan cara mentransfer warna serta bentuk dari daun secara langsung pada kain. Teknik *ecoprint* adalah sebagai gambaran dari perkembangan *eco fashion*, yang bertujuan menghasilkan produk-produk fashion yang ramah lingkungan. Proses pembuatan batik *ecoprint* diantaranya:

1. *Mordant in*

Langkah pertama yaitu kain yang sudah di potong-potong terlebih dahulu di cuci agar bersih dari debu dan dari partikel-partikel lainnya, kemudian direndam selama 20 menit menggunakan bahan mordanting dalam hal ini bahan yang dipakai adalah *Aluminium sulfat* baru kemudian kain bisa dibilas kembali dan di jemur pada daerah yang tidak terkena sinar matahari secara langsung (Saptutyingsih dkk, 2019).

2. Pewarnaan

Pada tahap ini adalah tahap pewarnaan, dimana kain yang tadinya telah melalui mordanting dibentangkan dan kemudian bahan pewarna berupa daun, bunga, yang dikumpulkan oleh warga

bisa di susun di atas kain sesuai dengan corak dan komposisi yang diinginkan lalu di tutup lagi dengan kain lainnya dan di tutup plastik. Daun-daun yang ada bisa di pukul-pukul untuk mengeluarkan warnanya atau bisa juga tidak. Lalu kain digulung, di ikat kemudian dikukus selama 2 jam (Saptutyningasih dkk, 2019).

3. Kain di *treatment*

Langkah ketiga yaitu setelah kain dingin, gulungan kain dibuka dan kain dapat di angin-anginkan sampai kering. Tahap terakhir yakni fiksasi dengan bahan yang sama dengan mordanting untuk mempertahankan warna sesuai dengan aslinya, namun jika ingin hasil yang lebih gelap, maka bisa menggunakan tunjung atau air karat. Terakhir kain bisa di bilas lagi dengan air bersih dan diangin-anginkan sampai kering (Saptutyningasih dkk, 2019).

4. Persiapan alat dan bahan

Treatment kain yaitu *scouring* dan *mordanting*, ekstraksi zat pewarna alami (ZPA), penataan daun dan penggulangan, pengukusan dan fiksasi. Sedangkan pada tahapan ini perlu menyiapkan alat dan bahan meliputi persiapan kain katun. Plastik, kayu penggulung. Menurut Saptutyningasih, dkk (2019) terdapat beberapa daun yang perlu dan tidak perlu melakukan *treatment*, diantaranya:

a) Daun yang tidak perlu di *treatment*

1. Daun jati
2. Daun larang

b) Daun yang perlu di *treatment*

1. Daun jarak
2. Daun kalpataru
3. Daun tin
4. Daun body
5. Daun ketepeng
6. Silver dollar

7. Daun kayu afrika
8. Daun eucalyptus
9. Daun mindy
10. Daun cemara
11. Daun pakis

5. Proses membatik *ecoprint*

Proses membatik yang dilakukan yaitu scouring dan mordanting, ekstraksi zat pewarna alami (ZPA), penataan daun dan penggulungan, pengukusan dan fiksasi. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan zat lilin yang menutupi pori-pori kain, yaitu dengan memasukkan 3 sendok makan TRO selama 1 jam dan kain dibilas dengan air bersih kemudian dikeringkan atau di angin anginkan. Setelah itu melakukan mordanting. Mordant merupakan garam logam/garam mineral yang dilarutkan kedalam air menjadi sebuah larutan, untuk meningkatkan intensitas warna/mengubah warna. Mencampur 50gr tawas dan 10 liter air hangat, kemudian diangkat dan dikeringkan.

Proses ekstraksi zat pewarna alami dilakukan dengan cara memasak daun kelakai dan kulit kayu palawan dengan 3 liter air sampai mendidih, sampai warna keluar/terekstraksi, kemudian disaring dari ampasnya. Lalu mencelup 1 lembar kain (KU/Kain Utama) dengan beberapa kali celupan atau dengan proses perendaman beberapa jam sampai mendapatkan warna yang diinginkan. Kemudian mengangkat kain dan memeras kain sampai tidak ada air yang menetes pada kain, serta menyiapkan 1 lembar kain satunya (KB/Kain Blanket) dengan dicelup larutan tunjung (3 gram tunjung + 1 liter air), mencelup sebentar kemudian diangkat dan diperas sampai tidak air yang menetes hingga kering (Saptutyningsih dkk, 2019).

4. Jenis- Jenis Produk Batik *Ecoprint*

Hasil produk batik *ecoprint* ini tidak hanya sebatas kain saja, tetapi, batik *ecoprint* ini dapat dibuat menjadi berbagai produk kerajinan. Menurut Saptuningsih (2019) proses *ecoprint* bisa menghasilkan produk lembaran kain dan produk fashion yang memiliki nilai tambah budaya lokal yang ramah lingkungan. Produk hasil pembuatan *ecoprint* ini dapat dilihat sebagai berikut: (Saptutydingsih dkk, 2019)

1. Tas
2. Masker Kain
3. Kerudung
4. Mug
5. Baju Batik *Ecoprint*
6. Totebag
7. Sepatu

2.1.5 Potensi Sumber Daya Alam

Setiap wilayah tentunya memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diolah dan dijadikan sumber pendapatan. Sumber daya alam yang baik adalah sumber daya alam yang tidak dijual mentah namun harus diolah dan dijadikan suatu produk sehingga nilai guna dan nilai ekonomis dari sumber daya alam tersebut menjadi tinggi. Sesuai dengan undang-undang, salah satu unsur yang bertugas untuk mengolah dan mengembangkan potensi sumber daya alam untuk memiliki nilai yang tinggi adalah desa. Desa memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kemana arah pengelolaan sumber daya yang mereka miliki. Desa yang aktif dan kreatif akan memaksimalkan potensi sumber daya alam yang mereka miliki sehingga mendatangkan nilai ekonomi yang dapat mensejahterakan warganya (A. W. Gultom, 2020).

Potensi sumber daya alam yang besar serta diikuti dengan sistem pengelolaan yang baik dan sejahtera, tentunya akan selaras dan sejalan

dengan potensi sumber daya alam yang berada di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya yang terkenal dengan sumber daya alam yang sangat melimpah karena secara letak kondisi Geografis letak Desa Linggajati ini memiliki keuntungan karena berada dibawah kaki Gunung Galunggung sehingga tidak hanya dari sumber daya alam saja, tetapi kawasan ini termasuk ke dalam kawasan strategis pariwisata yang tentunya ini bisa menjadi potensi bagi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkannya (A. W. G. Gultom, 2020).

Kawasan Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Termasuk kedalam kawasan pariwisata karena letaknya yang sangat dekat dengan Gunung Galunggung, tentunya ini menjadi daya bagi para wisatawan karena memiliki banyak tujuan dalam satu kawasan wisata. Potensi sumber daya alam yang terletak di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya memang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah yang sudah seharusnya bisa dimaksimalkan secara optimal salah satunya potensi alam yang bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai jual yang tinggi batik *ecoprint* (A. W. G. Gultom, 2020).

2.1.6 Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan (Endah, 2020).

Menurut Dedeh Maryani (2019) Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif, dalam arti lain turut melibatkan masyarakat dalam sasaran

program. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh pihak keaktifan yang diberdayakan.

Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

2. Peran dan Fungsi Pelaku Pemberdayaan Masyarakat

Dalam melaksanakan suatu pemberdayaan masyarakat, maka pelaku pemberdayaan perlu memahami dan memiliki sikap yang telah dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional, karena pelaku pemberdayaan ini merupakan ujung tombak langsung yang akan berhadapan dengan berbagai karakteristik dan pola yang berbeda dalam masyarakat.

Sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat maka diharapkan pada prosesnya, ia mampu menempatkan diri dengan cara menempatkan dirinya di depan dalam memberi contoh bagaimana suatu program pengembangan untuk masyarakat dilakukan dengan baik (menawarkan suatu konsep pemberdayaan), namun pada waktu lainnya juga diharapkan mampu bersama-sama sesuai dengan kondisi masyarakat dan sumber daya yang ada (Alim dkk., 2022).

3. Tujuan Pemberdayaan Bagi Masyarakat

Program kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan sangat diharapkan mampu untuk mengangkat taraf kehidupan masyarakat binaan sebagai objek sasaran untuk bisa lebih sejahtera, berdaya, mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup dan bisa menciptakan suatu kemandirian yang berkelanjutan.

Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2017) terdapat beberapa tujuan pemberdayaan masyarakat, diantaranya :

1) *Better Education*

Perbaikan pendidikan hendaknya menjadi bagian penting dalam tujuan pemberdayaan, karena pendidikan merupakan pondasi awal dalam pemberdayaan berkelanjutan. Perbaikan pendidikan seharusnya tidak hanya mencakup perbaikan materi, metode, waktu, tempat dan interaksi.

2) *Better Accessibility*

Pada aspek perbaikan aksesibilitas maka diharapkan mampu memperbaiki aksesibilitas pada sumber informasi, keuangan, penyediaan produk, peralatan dan lembaga pemasaran dengan tujuan untuk memperbaiki dan membuka penyediaan produk yang dibutuhkan.

3) *Better Action*

Pada aspek ini diharapkan mampu melahirkan tindakan yang semakin membaik, setelah adanya program pendidikan dan aksesibilitas. Dari perbaikan dua di atas diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik.

4) *Better Institution*

Untuk menjalin kemitraan usaha, maka perlu adanya perbaikan kelembagaan. Perihal ini akan berdampak pada meningkatnya posisi tawar yang kuat pada masyarakat. Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

5) *Better Business*

Dengan bermodal empat usaha dan tujuan yang dilakukan di atas, maka secara langsung dan nyata akan berdampak pada perbaikan usaha atau bisnis yang dikembangkan. Perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

6) *Better Income*

Dengan adanya perbaikan usaha atau bisnis yang terus dikembangkan maka diharapkan mampu memperbaiki pendapatan. Diharapkan dapat membantu dan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk keluarga dan masyarakat.

7) *Better Environment*

Perbaikan pendapatan masyarakat atau keluarga dan perbaikan lingkungan meningkat, maka tentunya akan menciptakan situasi yang baik. Dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi perekonomian.

2.1.7 Pendapatan Masyarakat

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Hanum, 2017). Pendapatan atau penghasilan merupakan suatu hal yang didapati oleh manusia atau seseorang ketika orang tersebut melakukan suatu pekerjaan bisa berupa barang ataupun uang. Pendapatan biasanya menjadi salah satu faktor yang menjadi indikator kesejahteraan, karena tinggi kecilnya suatu pendapatan akan mempengaruhi terhadap kesejahteraan seseorang.

Menurut Mahyu Danil (2018) Pendapatan seseorang didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan bahwa yang dinilai dengan satuan mata yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi dapat juga diartikan sebagai seluruh penerimaan seseorang dalam bentuk barang ataupun nilai mata uang dengan menggunakan usaha sendiri

ataupun sumber daya yang ada untuk menghasilkan suatu nilai tertentu (Pitma Pertiwi : 2015). Pendapatan juga biasanya digunakan dalam status sosial ekonomi, yang dimana dengan tinggi rendahnya pendapatan seseorang akan menentukan status dan peran masyarakat di lingkungan tersebut, semakin tinggi pendapatannya maka status sosial ekonominya semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut. Menurut BR & Ramadani (2017) berbagai tingkat upah atau pendapatan terkait dalam struktur tertentu yaitu :

a. Sektoral

Struktur upah sektoral mendasarkan diri pada kenyataan bahwa kemampuan satu sektor berbeda dengan yang lain. Perbedaan karena alasan kemampuan usaha perusahaan. Kemampuan finansial perusahaan ditopang oleh produk pasar.

b. Jenis Jabatan

Dalam batas – batas tertentu jenis jabatan sudah mencerminkan jenjang organisatoris atau keterampilan. Perbedaan upah karena jenis jabatan merupakan perbedaan formal.

c. Geografis

Perbedaan upah atau bayaran salah satunya disebabkan karena letak geografis pekerjaan. Kota besar cenderung

memberikan upah yang lebih besar dibandingkan dengan kota kecil atau pedesaan.

d. Keterampilan

Perbedaan upah yang disebabkan keterampilan adalah jenis perbedaan yang paling mudah dipahami. Biasanya jenjang keterampilan sejalan dengan jenjang berat atau ringannya suatu pekerjaan.

e. Ras

Meskipun menurut hukum formal perbedaan upah karena ras tidak boleh terjadi, namun kenyataannya perbedaan itu ada. Hal ini disebabkan karena produk kebudayaan masa lalu, sehingga terjadi *stereotype* tenaga kerja menurut ras atau daerah asal.

f. Faktor Lain

Daftar penyebab perbedaan ini karena dapat diperpanjang dengan memasukan faktor-faktor lain, seperti hubungan kerja, ikatan kerja, dan yang lainnya.

Sedangkan menurut Sukirno (2017) faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan upah antara lain :

1) Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam suatu jenis pekerjaan sangat besar perannya dalam menentukan upah di suatu jenis pekerjaan. Semakin banyak permintaan maka akan semakin banyak juga upah yang akan didapatkan nantinya.

2) Perbedaan Corak Pekerjaan

Kegiatan ini meliputi berbagai jenis pekerjaan. Ada diantaranya pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan ringan dan mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik.

3) Perbedaan Kemampuan, Keahlian dan Pendidikan

Kemampuan, keahlian, keterampilan pola pekerjaan di dalam sesuatu jenis pekerjaan adalah berbeda. Semakin ahli seseorang dalam

suatu jenis pekerjaan, maka akan semakin tinggi juga upah yang nantinya akan didapatkan. Semakin tinggi pendidikan akan berpengaruh terhadap upah atau penghasilan dari pekerjaan.

4) Pertimbangan Bukan Uang

Daya tarik sesuatu pekerjaan bukan saja tergantung kepada besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya aksesibilitas, kondisi geografis dan fasilitas penunjang yang lainnya. Dan itu termasuk kedalam kriteria dalam pertimbangan dalam pekerjaan.

5) Mobilitas Pekerja

Upah dari sesuatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam sesuatu wilayah tidak selalu sama. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas.

2.1.8 Teknik Pemasaran

Pemasaran menjadi tolak ukur dalam keberhasilan suatu usaha yang sedang dijalankan. Jika proses pemasaran berhasil maka suatu usaha tersebut juga akan berkembang. Hal ini yang menjadi permasalahan yang terdapat bagi masyarakat Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Rendahnya pemahaman dan pengetahuan mengenai strategi pemasaran, menyebabkan usahanya hanya sebatas di lingkup desa dan wilayah sekitar saja. Oleh sebab itu masyarakat harus mengetahui pentingnya teknologi untuk kegiatan pemasaran. Dan perlu adanya pelatihan mengenai pemanfaatan mengenai digital marketing membantu dalam mengelola dan memasarkan produknya agar berkembang serta dikenal dikalangan masyarakat secara luas. (Istifadhoh et al., 2022)

1. Memberikan pemahaman mengenai *digital marketing*

Digital marketing menjadi salah satu sarana penting dalam keberlangsungan suatu usaha, apalagi usaha tersebut di dalam sebuah desa. Harus ada eksistensi bagi perusahaan untuk mengenalkan produk dari usaha tersebut. Terutama dalam bidang batik *ecoprint* dan

harus disampaikan mengenai strategi pemasaran, teknologi, dan penggunaan *e-commerce* dan memanfaatkan media sosial.

2. Pratik menggunakan digital marketing

Pada tahap selanjutnya membantu masyarakat Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Dalam menggunakan dan memanfaatkan digital marketing untuk bisa mempromosikan produk *ecoprint* dengan sasaran yang lebih luas.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian relevan yang dapat dijadikan contoh ataupun gambaran untuk penelitian yang akan dilakukan. Untuk membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian yang digunakan oleh peneliti diantaranya :

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang sedang dilakukan
Penulis	Nia Kurniawati	Windi Shiptiani	Febriane Gamma Lestari	Mochammad Farhan Khadafy Permana
Tahun	2019	2022	2022	2023
Judul	Karakteristik Batik Tulis di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon	Eksistensi <i>Home industri</i> Batik Kaitannya Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya	Partisipasi Masyarakat Dalam Program PHP2D Penerapan Inovasi Teknologi <i>Ecoprint</i> Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya	Identifikasi Potensi Usaha Batik <i>Ecoprint</i> Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	1. Bagaimana karakteristik Batik Tulis di Desa Ciwaringin Kecamatan	1. Bagaimana eksistensi <i>home industri</i> batik kaitannya dengan penyerapan	1. Bagaimana karakteristik dalam program PHP2D di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu	1. Potensi apa saja yang mempengaruhi perkembangan usaha batik <i>ecoprint</i> di

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang sedang dilakukan
	<p>Ciwaringin Kabupaten Tasikmalaya</p> <p>2. Bagaimana pelestarian Batik Tulis di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon</p>	<p>tenaga kerja di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya</p> <p>2. Bagaimanakah tingkat penyerapan tenaga kerja oleh sektor <i>home industri</i> batik di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya</p>	<p>Kabupaten Tasikmalaya</p> <p>2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program PHP2D di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya</p> <p>3. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik masyarakat dengan partisipasinya program PHP2D di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya</p>	<p>Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya</p> <p>2. Bagaimana potensi usaha batik <i>Ecoprint</i> dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya</p>
Hipotesis	<p>1. Untuk mengetahui karakteristik Batik Tulis di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon</p> <p>2. Untuk mengetahui upaya pelestarian Batik Tulis di Desa</p>	<p>1. Untuk mengetahui eksistensi <i>home industri</i> batik kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya</p> <p>2. Untuk mengetahui tingkat penyerapan</p>	<p>1. Mendeskripsikan karakteristik masyarakat dalam program PHP2D di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya</p> <p>2. Menganalisis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program PHP2D di Desa Linggajati</p>	<p>1. Untuk mengetahui potensi apa saja yang mempengaruhi perkembangan usaha batik <i>ecoprint</i> di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya</p> <p>2. Untuk mengetahui potensi</p>

Aspek	Penelitian Relevan			Penelitian yang sedang dilakukan
	Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon	tenaga kerja oleh sektor <i>home industri</i> batik di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya	Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya 3. Menganalisis hubungan antara karakteristik masyarakat dengan partisipasinya program PHP2D di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya	usaha batik <i>ecoprint</i> di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya

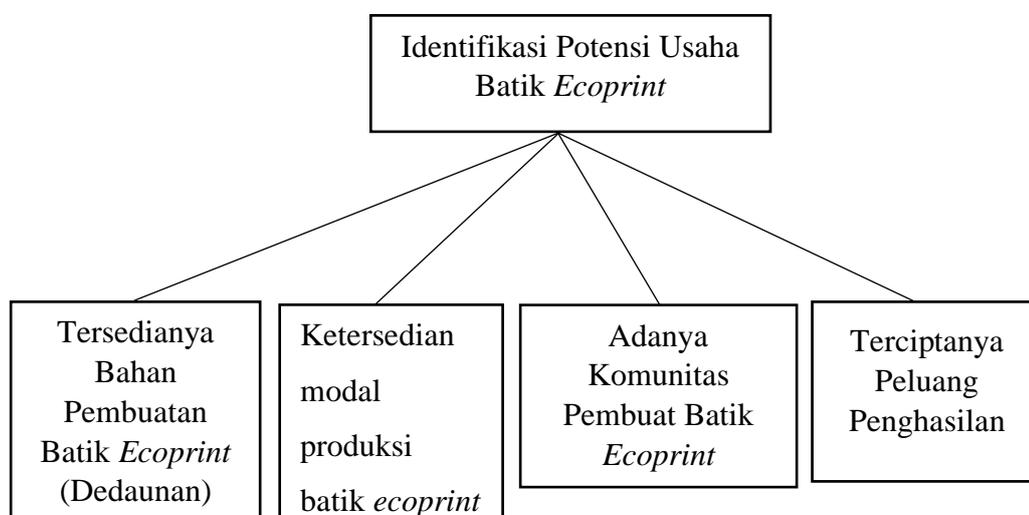
(Sumber : Hasil Studi Pustaka 2023)

1. Penelitian oleh Windi Shiptiani. 2022. Eksistensi *Home industri* Batik Kaitannya Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan industri kerajinan batik di Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.
2. Penelitian oleh Nia Kurniawati. 2019. Karakteristik Batik Tulis Di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Tujuan Penelitian ini untuk karakteristik batik dan upaya pelestarian batik di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Tasikmalaya.
3. Penelitian oleh Febriane Gamma Lestari. 2022. Partisipasi Masyarakat Dalam Program PHP2D Penerapan Inovasi Teknologi *Ecoprint* Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik masyarakat dalam program PHP2D, menganalisis partisipasi masyarakat, dan menganalisis hubungan antara karakteristiknya dengan partisipasinya dengan program PHP2D.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah sebuah kerangka yang didalamnya menjelaskan konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang kemudian digunakan untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut (Priadana & Sunarsi, 2021). Kerangka konseptual dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian.

- 1) Potensi usaha batik *ecoprint* sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya

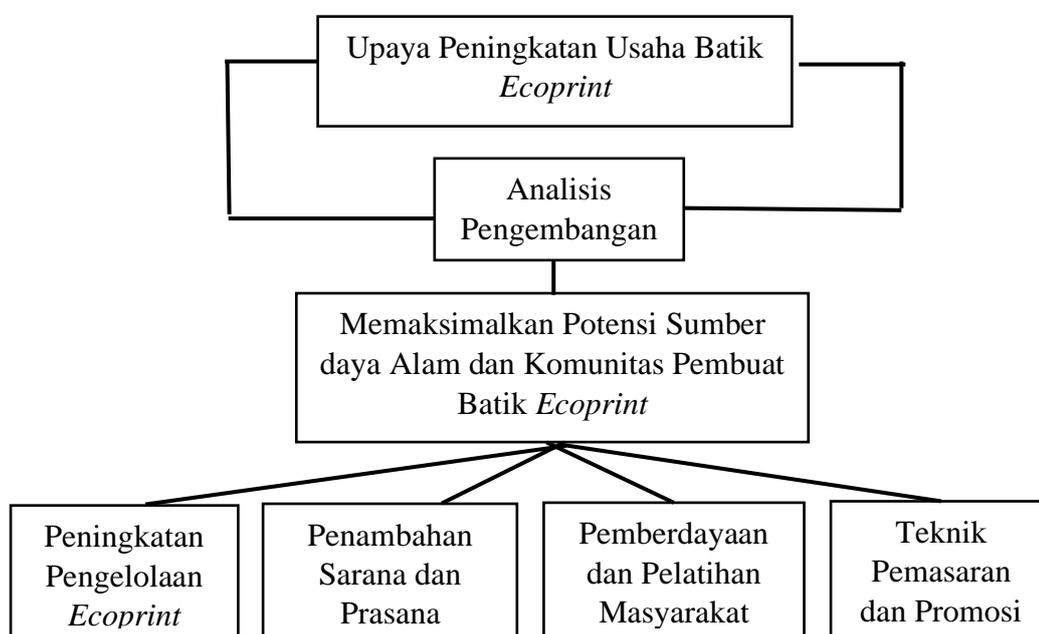


Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama yaitu berdasarkan rumusan masalah yang pertama adalah mengenai Potensi apa saja yang mempengaruhi potensi *Ecoprint* di Desa Linggajati Kecamatan Linggajati Kabupaten Tasikmalaya yang terbagi menjadi dua bagian yaitu: pertama Faktor Sumber Daya Alam yang berpengaruh terhadap tersedia bahan utama batik *ecoprint* yaitu dedaunan, yang mana dari potensi sumber daya alam ini terdapat bahan- bahan utama pembuatan batik *ecoprint*. Kondisi kekayaan alam yang ada di Desa Linggajati ini menjadi faktor utama dalam mengembangkan *ecoprint* karena bahan utama yang diperlukan ini

berasal dari kondisi alam yang berada di Desa Linggajati. Kedua sumber daya manusia yang ikut berperan dalam mengembangkan *ecoprint* karena adanya komunitas pembuat batik *ecoprint*, karena sumber daya manusia ini akan menghasilkan keterampilan dan juga memproduksi hasil dari pembuatan *ecoprint* ini. Karena ketika sumber daya manusia sudah optimal maka akan mempermudah dalam pengerjaan dan pengembangan *ecoprint*. Dan yang terakhir terciptanya peluang penghasilan bagi masyarakat sekitar dengan adanya batik *ecoprint* di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

- 2) Upaya peningkatan usaha batik *ecoprint* dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua adalah mengenai upaya peningkatan dalam mengembangkan produktivitas *ecoprint* di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. berdasarkan kajian teori penelitian merumuskan 5 faktor yang mempengaruhi strategi dalam mengembangkan *ecoprint* diantaranya, memaksimalkan potensi

sumber daya alam dan sumber daya manusia, peningkatan pengelolaan *ecoprint*, penambahan sarana dan prasarana, pemberdayaan dan pelatihan *ecoprint*, dan teknik pemasaran dan promosi *ecoprint*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara pada suatu permasalahan yang masih dugaan karena perlu adanya pembuktian kebenarannya (Saat & Mania, 2020). Berdasarkan pada rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi usaha batik *ecoprint* sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya adalah dengan adanya potensi bahan pembuatan *ecoprint* dedaunan dari hasil alam Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Modal produksi awal pembuatan *ecoprint* dari pihak program pengabdian Universitas Siliwangi Tahun 202, kemudian adanya komunitas pembuat batik *ecoprint* tapak tilas yang membantu dalam memproduksi hasil batik *ecoprint* dan yang terakhir adanya peluang penghasilan bagi masyarakat dari adanya pembuatan dan produksi batik *ecoprint*.
2. Upaya peningkatan usaha batik *ecoprint* dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya yaitu dengan cara melakukan meningkatkan pengelolaan batik *ecoprint*, kemudian melakukan kegiatan pemberdayaan dan pelatihan masyarakat, serta melakukan pendampingan dan kontroling selama pembuatan batik *ecoprint*, dan hasil atau output dari batik *ecoprint* ini sangat bervariasi, kemudian peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana, serta yang terakhir yaitu harus adanya strategi pemasaran dan promosi agar jangkauan dan cakupannya lebih luas.